

# Bumi Kita Semakin Panas: Pedulikan Kita?

Oleh  
Muhammad Arsyad



Dosen Fisika FMIPA UNM  
Makassar dan Peneliti Karst

Simak Juga di  
tribun-timur.com



Ada komentar soal  
opini ini, kirim  
ke Facebook  
Tribun Timur Berita Online  
Makassar

*Bumi akan mampu memenuhi kebutuhan manusia, tetapi tidak akan mampu memenuhi keserakahan manusia. (Mahatma Gandhi)*

Tulisan ini mencoba mengapresiasi bumi, tempat kita berdiam, memaknai hidup dan kehidupan, sekaligus memperingati 22 April sebagai hari Bumi Internasional.

Hari Bumi dicanangkan oleh Senator Amerika Serikat Gaylord Nelson pada tahun 1970 seorang pengajar lingkungan hidup. Tanggal ini bertepatan pada musim semi di Northern Hemisphere (belahan Bumi utara) dan musim gugur di belahan Bumi selatan. PBB sendiri merayakan hari Bumi pada 20 Maret sebuah tradisi yang dicanangkan aktivis perdamaian John McConnell pada

mana matahari tepat di atas khatulistiwa yang sering disebut Ekuinoks Maret. Bumi mempunyai jari-jari 6730 km, diameter kutub sekitar 12.714 km, diameter khatulistiwa 12.756 km, sehingga bumi tidak bulat sempurna tetapi agak gepat di kedua kutubnya. Bumi mempunyai bagian, berupa: 1) atmosfer, menyelimuti bumi dan berfungsi sebagai pelindung makhluk hidup dari radiasi matahari yang berbahaya, 2) hidrosfer yakni lapisan air yang terletak di antara atmosfer dan sebagian besar kerak Bumi, umumnya tersusun dari lautan, yang mencakup 70% permukaan Bumi, 3) litosfer (kerak) berupa lapisan batu yang membentuk cangkang tipis di sekeliling bumi, 4) mantel, inti luar, dan inti dalam dengan berbagai unsur pembentuknya.

Manusia yang mendiami planet bumi ini (2013) sudah mencapai 7,2 miliar dan diprediksi akan mencapai 10,9 miliar pada tahun 2100. Untuk Indonesia saja, jumlah penduduknya pada tahun 2014 mencapai 244 juta, dan tahun 2035 bakal mencapai 305,65 juta. Dengan jumlah penduduk sebanyak ini, Indonesia diprediksi bakal menempati posisi kelima sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia setelah China, India, Amerika Serikat, dan Nigeria. Sulawesi Selatan bertengger pada posisi sekitar 8 juta jiwa. Angka ini sangat fantastis dan memerlukan kajian mendalam untuk memenuhi kebutuhan hidup, berupa sandang, pangan, papan dan kebutuhan lainnya. Kebutuhan air segar saja sesuai dengan survey yang dilakukan oleh JICA (2011) di kawasan Mamminasata mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Kegiatan bersepeda hendaknya dijadikan gaya hidup bagi masyarakat kota

tahun 2015 akan mencapai 2.643 l/s untuk Makassar dan 263 l/s untuk Kota Maros. Proyeksi ini akan melingkupi proyeksi kebutuhan air minum total untuk Kawasan Mamminasata sebesar 7.080 l/s pada tahun 2025.

Dari apa yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa kebutuhan air minum saja akan mengakibatkan ketersediaan air harus terjaga dan sumbernya berasal dari bumi. Sehingga, jika tidak ada usaha konservasi yang dilakukan, maka bumi kita akan "kurus" dan perlu perhatian. Di pihak lain, pemanasan global yang disebabkan oleh gas-gas rumah kaca secara jelas telah dan akan terus mempengaruhi iklim dunia. World Wide Fund for Nature (WWF) Indonesia dan IPCC (1999) melaporkan bahwa temperatur tahunan di Indonesia meningkat sebesar 0,30C sejak tahun 1990. Sebuah skenario perubahan iklim (WWF Indonesia dan IPCC, 1999) memperkirakan bahwa temperatur akan meningkat antara 1,30C sampai dengan 4,60C pada tahun 2100 dengan trend sebesar 0,10C-0,40C per tahun. Selanjutnya Susandi (2006) memproyeksikan kenaikan temperatur Indonesia akan mencapai 3,50C pada tahun 2100, sementara temperatur global bumi akan mencapai maksimum 6,20C pada tahun tersebut. Implikasi dari kenaikan temperatur tersebut akan menaikkan muka air laut sebesar 100 cm pada tahun 2100 (Susandi, 2006). Akumulasi kejadian ini akan mempengaruhi infrastruktur, bangunan, dan kegiatan manusia saat ini dan mendatang yang

pengaruhi stabilitas lingkungan di seluruh dunia. Malahan laporan IPCC (2013), menunjukkan, jumlah CO<sub>2</sub> di atmosfer harus dibatasi hingga 400 ppm agar temperatur bumi hanya naik 2-2,4oC.

Namun, National Oceanic and Atmospheric Administration di Mauna Loa, Hawaii, mengeluarkan data rata-rata jumlah CO<sub>2</sub> di atas Samudera Pasifik berada pada tingkat 400,33 ppm. Sebuah pusat pemantauan di Scripps Institution of Oceanography di San Diego, California, mencatat jumlah CO<sub>2</sub> adalah 400,08 ppm.

Informasi ini hendaknya dijadikan alasan untuk melakukan adaptasi terhadap bumi, sebagai sumber kehidupan. Perlu dilakukan adaptasi, baik dari segi kebijakan maupun perilaku dalam berkehidupan dalam masyarakat.

Undang-Undang No. 7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air, menyatakan bahwa sumber daya air dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Hal ini berkaitan dengan pemanfaatannya, bukan hanya menyangkut untuk pemenuhan hidup dalam taraf minimal, juga bersentuhan langsung dengan air sebagai barang ekonomi. Bumi bisa mengatur dirinya untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi hendaknya dibarengi dengan sikap manusia dalam berperilaku.

Contoh yang cukup nyata, adalah bagaimana kita mengkonsumsi air kemasan dalam kehidupan sehari-hari.

Ditemukan, perilaku yang

masam hanya diminum sebagian saja, kemudian disisakan begitu saja, menjadi sampah bahkan limbah.

Begitu juga dengan listrik yang digunakan setiap hari. Jumlah konsumsi listrik terus meningkat di satu sisi, tetapi di sisi lain penggunaan bahan bakar fosil yang tidak renewable juga meningkat. Panas bumi akan terus bertambah seiring dengan penggunaan bahan bakar fosil ini. Itulah pentingnya kegiatan 60+ Earth hours terus dilakukan. Kegiatan ini berupa pemadaman lampu yang tidak diperlukan di rumah dan perkantoran selama satu jam untuk meningkatkan kesadaran akan perlunya tindakan serius menghadapi perubahan iklim, akibat pemanasan global.

Usaha lain, misalnya, penanaman pohon di pekarangan, baik di rumah maupun kantor. Begitu juga penggunaan kendaraan hemat listrik ke tempat kerja, termasuk bersepeda. Kegiatan bersepeda hendaknya dijadikan gaya hidup bagi masyarakat kota.

Untuk itu, usaha masif yang dilakukan oleh organisasi masyarakat (LSM) dan masyarakat sebagai individu perlu mendapat apresiasi. Pemerintah hendaknya memberikan intensif atau insentif bagi warga yang melakukan penghematan, baik di bidang energi maupun pada kehidupan masyarakat. Misalnya, bagi warga yang mempunyai 10% lahan pekarangan ditanami tumbuhan hijau akan memperoleh potongan pajak bumi bangunan sampai 10% pula. Ini akan memberikan rangsangan yang efektif bagi perubahan pola hidup yang hedonis di masa depan.\*

Tulisan Opini bisa dikirim ke: